

04. JUNA

:(Mencubit perut Landung) Kamu pandai menggoda!

(Landung perlahan menuntun Juna masuk ke dalam kamar. Didalam kamar, mereka segera saling berbagi hasrat. Namun tanpa diketahui oleh Landung dan Juna, Kencana tiba-tiba kembali dari rumah orangtuanya, ia lantas begitu kaget melihat apa yang dilakukan suaminya dengan Juna.

05. SUARA GAIB

:(Tertawa makin keras) Hihihihihihihihihhi. Tak ada

manusia jahat, manusia hanya terlalu bodoh untuk memahami bahwa dirinya picik. Membohongi diri agar meyakini kebaikan sendiri! Dan yang paling terbodoh adalah yang berhasil ditipu. Sepertimu dan aku... Hihihihihihihihihihhi

06. KENCANA

:(Matanya menerawang kosong, seperti tak percaya

terhadap apa yang baru saja diketahuinya) Apakah manusia memang selalu jahat dan penuh kepentingan? Penuh tuntutan yang tak ada habisnya?

DARI DALAM KAMAR LANDUNG DAN JUNA SEMAKIN MESRA BERBAGI HASRAT, HUBUNGAN PERCINTAAN ITU TERGAMBAR MELALUI TARIAN EROTIS YANG MEREKA LAKUKAN. KENCANA SEMAKIN TERPAKU MENYAKSIKAN SEMUA YANG TERJADI. BERSAMA MEMANASNYA ADEGAN PERCINTAAN JUNA DAN LANDUNG, LURUHLAH AIR MATA KENCANA. TIBA-TIBA SUARA GAIB KEMBALI MUNCUL, MENYERUKAN KALIMAT-KALIMAT YANG MEMBUAT KENCANA SEMAKIN KACAU.

07. SUARA GAIB

: Saksikanlah! Nikmati dan reguklah kemurkaan!

Menyatulah pada dosa! Luruhlah pada arwah paling keparat! Tuntaskan dendammu! Kencana!! (Kencana terisak hebat) Bodoh! Hentikan air mata itu! Tidak ada yang pernah benar-benar mendengarkan dan memahamimu! Apa kau tidak lelah berpura-pura menerima segalanya? Apa kau akan selalu akan jadi bodoh sampai kematianmu? Seperti aku? Hihihihihihihihhi..

Salah satu dialog atau percakapan yang diucapkan tokoh Landung kepada Juna menerangkan mengenai status hubungan diantara keduanya, dialog antar keduanya juga menerangkan bagaimana kondisi mereka yang tetap melakukan sebuah jalinan kasih meskipun Landung sudah menikah dengan Kencana. Hingga akhirnya tokoh Kencana dengan bujukan suara gaib akhirnya melakukan pembunuhan terhadap Landung dan Juna.



Kesimpulan

Naskah drama *Lolo* lahir setelah melalui sebuah proses yang panjang, mulai dari melakukan observasi, mengumpulkan data, merangkai seluruh imajinasi, melakukan penciptaan naskah drama yang utuh hingga menyusun karya ilmiah. Ketertarikan pada bentuk kesenian sintren Pemalang dan realitas kehidupan para wanita penari sintren menjadi dasar penciptaan naskah drama *Lolo*.

Pergeseran bentuk tarian pementasan grup-grup sintren masa kini di hampir seluruh Kecamatan di Kabupaten Pemalang menjadi lebih erotis, kostum para penari lebih terbuka, serta berubahnya musik iringan sintren menjadi menggunakan musik dangdut hingga menimbulkan banyak *stigma negative* pada masyarakat Pemalang yang memandang miring terhadap kesenian Sintren masa kini.

Fakta yang didapat melalui beberapa narasumber telah melalui proses perumpaan, penafsiran baru untuk memenuhi kebutuhan penulis dalam menciptakan naskah drama. Penyampaian dengan gaya modern serta permasalahan-permasalahan masa kini yang diangkat tidak mengkesampingkan nilai tradisi yang ada. Proses penciptaan naskah drama *Lolo* tidak bermaksud sepenuhnya menggurui dan memberikan pembenaran terhadap situasi kehidupan sintren Pemalang, namun sebagai upaya kritis terhadap isu yang ada.